

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap negara berkembang yang ingin mencapai perekonomian agar terus meningkat hingga menjadi negara maju membutuhkan perbaikan dan pengembangan dari berbagai sektor ekonomi. Untuk mencapainya diperlukan pembangunan dan pengendalian secara terintegritas atas subsektor dan sistem yang saling bersinergi. Di Indonesia salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara adalah transportasi dan infrastruktur.

Sektor ini sangat penting karena negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat membutuhkan adanya sarana transportasi dan infrastruktur yang memadai sebagai penghubung aktivitas ekonomi, distribusi kebutuhan hidup masyarakat luas dan distribusi pemerataan penduduk dengan adanya aktivitas transmigrasi dan urbanisasi. Sektor transportasi dan infrastruktur menjadi sangat penting karena pembangunan negara didukung sepenuhnya oleh infrastruktur yang dikelola secara baik, tertata secara sistematis dan terpelihara secara berkelanjutan sehingga terdapat kemudahan untuk penyediaan sarana transportasi.

Sektor transportasi masih memiliki peluang investasi yang besar dengan permintaan akan transportasi darat, udara dan laut, disamping itu pasar domestik masih memiliki peluang yang cukup kuat. Walaupun sektor transportasi mengalami pertumbuhan pada tahun 2012, namun berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) beberapa perusahaan jasa transportasi mengalami kerugian tidak hanya satu tahun tetapi juga beberapa tahun. Kegiatan usaha memiliki potensi untuk berhasil dan mengalami kegagalan yang

disebabkan oleh mismanajemen atau makro ekonomi atau ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam memenangkan persaingan usaha.

Menurut Altman (2000), ketidaksuksesan kegiatan usaha perusahaan dapat dikelompokkan menjadi *failure*, *insolvency*, *default* dan *bankruptcy*. *Failure* apabila realisasi *Return On Investment (ROI)* secara signifikan lebih rendah dari ROI investasi yang sejenis. *Insolvency* terjadi apabila perusahaan memiliki kinerja negatif, yaitu apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek karena kesulitan likuiditas yang bersifat sementara atau kronis. *Default* bisa secara teknis dan atau legal, karena perusahaan tidak memenuhi perjanjian dengan kreditur yang memberikan dampak kreditur dapat melakukan tindakan hukum kepada perusahaan. Sedangkan *bankruptcy*, salah satu tipenya sesuai dengan penjelasan diatas dan merefer juga kepada nilai total networth perusahaan. Tipe yang lain adalah apabila perusahaan secara formal mengumumkan kebangkrutannya melalui pengadilan atau lembaga berwenang lainnya, yang diikuti dengan likuidasi aset atau mengikuti program penyelamatan/penyehatan

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman, penggabungan usaha hingga mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya (Harahap 2008)

Ross (2009) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat digunakan sebagai salah satu indikator atau tanda awal (*early warning system*) terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi yang harus dihindari agar perusahaan tidak masuk ke dalam tahap kebangkrutan. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa, ketika perusahaan mengetahui faktor tersebut, maka perusahaan dapat mengambil tindakan untuk

mengantisipasi kondisi yang mengarah pada financial distress sehingga potensi perusahaan untuk mengalami kebangkrutan akan berkurang.

Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan diperlukan sebuah analisa yang tepat salah satunya dengan menggunakan Z-score, pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan dalam suatu rumus matematis yang akurat dalam mengestimasi kebangkrutan perusahaan (Hanafi, 2014)

Model perhitungan diskriminan (Altman) ini juga bisa diterapkan untuk perusahaan-perusahaan yang *go public* atau tidak *go public* seperti yang telah dijelaskan oleh Hanafi (2014) dimana perusahaan di Indonesia lebih sedikit yang *go public* jika dibandingkan dengan di Amerika. Selain itu kelebihan dari analisis z-score ini adalah karena model diskriminan kebangkrutan ini termasuk kedalam analisis multivariate dimana variabel-variabel bebas dari model diskriminan ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi perusahaan. Artinya bahwa adanya keterkaitan antara variabel-variabel dari z-score dengan analisis rasio keuangan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti ingin membahas lebih lanjut tentang analisis kebangkrutan dengan metode Z score. Penelitian ini meneliti tentang perusahaan Transportasi yang berjudul “ Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, pada CV Pesona Ardi Jaya Periode 2012-2017”

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yaitu: Bagaimana memprediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z score pada CV Pesona Ardi Jaya Periode 2012-2017?

## **1.3.Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang akan diteliti adalah CV Pesona Ardi Jaya
2. Periode yang akan diteliti adalah 2012-2017
3. Analisis kebangkrutan menggunakan Altman Z score

## **1.4.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Memprediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada CV Pesona Ardi Jaya

## **1.5.Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Pihak manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada CV Pesona Adi Jaya mengenai kebangkrutan perusahaan pada waktu yang akan datang agar supaya manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis dan keputusan dalam melakukan

persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan dari pengaruh lingkungan bisnis yang semakin bergolak, serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

2. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan pengembangan ilmu terkait prediksi kebangkrutan perusahaan. Dan sebagai bahan referensi pembandingan untuk menambah wawasan dan sumbangan pemikiran dalam bidang yang sama dimasa mendatang.

### **1.6.Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu terdiri dari 5 bab yang masing-masing dirincikan beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan penjelasan dari beberapa teori yang dipakai untuk melandasi pelaksanaan penelitian dari berbagai sumber referensi buku atau jurnal yang mendukung kajian dan analisis yang penulis sampaikan, serta penelitian sebelumnya yang fokus penelitiannya mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan dan kerangka konseptual serta hipotesis penelitian

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan serta menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi variabel, hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian serta saran yang berisi keterbatasan dari penelitian yang telah digunakan dan saran bagi penelitian yang akan datang.